

PERSONAL GROWTH INITIATIVE REMAJA DITINJAU DARI KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN

Putri Saraswati^{1✉}

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang,, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 2 Agustus 2023
Direvisi 11 September 2023
Diterima 29 Oktober 2023

Keywords:

Personality, Personal Growth Initiative, Adolescence

Abstrak

Perubahan fisik, kognitif, emosi pada remaja dapat menimbulkan stres dalam diri remaja sehingga dibutuhkan usaha untuk berubah menjadi lebih baik, atau dalam psikologi disebut *personal growth initiative*. Salah satu faktor yang memengaruhi *personal growth initiative* adalah kepribadian yang dimiliki remaja. Kepribadian sendiri memiliki tipe-tipe yang berbeda sehingga memiliki pengaruh yang berbeda pada *personal growth initiative* remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh kepribadian pada *personal growth initiative* remaja. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis data ANOVA. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 347 siswa SMA berusia remaja di kota Malang. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan skala likert *personal growth initiative* dan *big-five-personality*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dan perbedaan antara kepribadian terhadap *personal growth initiative* ($F=8.946, p<0.001$). Perbedaan terbesar terdapat pada kepribadian *openness to experience* (O) dan perbedaan terendah pada kepribadian *extraversion* (E). Sementara kepribadian *openness to experience* (O) dan *conscientiousness* (C) tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada *personal growth initiative* ($t=4.331, p 0.309$). Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan *personal growth initiative* remaja dapat dilakukan dengan mempelajari karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh kepribadian *openness to experience* (O) dan *conscientiousness* (C).

Abstract

Physical, cognition, emotional conditions can cause stress in adolescents so that it takes effort to change for the better, or in psychology it is called personal growth initiative. One of the factors that influence personal growth initiative is the personality possessed by adolescents. Personality itself has different types so that it has different effects on adolescent personal growth initiative. The purpose of this study was to determine the differences and effects of personality on adolescent's personal growth initiative. The research method is quantitative with ANOVA data analysis. This study used a subject as many as 347 teenage high school students in the city of Malang. The sampling technique used was cluster random sampling. The research data were taken using the Likert personal growth initiative scale and BIG five personality. The results showed that there were influences and differences between personality and personal growth initiative ($F = 8,946, p < 0.001$). The biggest difference was in personality openness to experience (O) and the lowest difference was in personality extraversion (E). While openness to experience (O) and conscientiousness (C) personalities did not have a significant difference in personal growth initiative ($t = 4.331, p 0.309$). Therefore, to be able to increase adolescent personal growth initiative can be done by studying the characteristics possessed by openness to experience (O) and conscientiousness (C) personalities.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya
Tlogomas 264 Malang Indonesia
psaraswati@umm.ac.id

PENDAHULUAN

Remaja memiliki karakteristik yang khas yakni masa transisi dari fisik hingga psikologis. Karakteristik fisik remaja adalah perubahan tubuh anak berkembang menjadi tubuh orang dewasa. Sementara perubahan psikologis mulai dari perubahan kognitif, emosi, moral, hingga pencarian jati diri. Perubahan kognitif bila ditinjau dari teori Piaget maka terjadi perubahan cara berpikir operasional konkret menjadi operasional formal. Dimana remaja akan lebih logis, sistematis, dan realistis dalam berpikir (Ahmad et al., 2016; Santrock, 2015; Papalia et al., 2010; Curtis, 2015).

Perubahan emosi remaja terlihat dari munculnya egosentrisme seperti personal fabel dan penonton khayalan. Remaja merasa bahwa hanya dialah yang merasakan apa yang dirasakannya dan anggapan bahwa semua orang memperhatikan dirinya (Santrock, 2015; Curtis, 2015). Selanjutnya, perubahan moral menurut Kohlberg dari tahapan pra konvensional menuju konvensional. Perubahan ini membuat remaja belajar tentang aturan benar dan salah (Santrock, 2015; Curtis, 2015). Perubahan berikutnya terjadi pada pencarian jati diri. Dimana remaja mempertanyakan siapa dirinya. Menurut Erickson, remaja mengalami kebingungan dalam menjalankan perannya sebagai remaja atau mencari identitas dirinya (Santrock, 2015; Curtis, 2015).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja berdampak pada kemampuannya dalam kehidupan. Santrock (2015) menyatakan bahwa remaja adalah masa penuh dengan badai. Hal ini diperkuat dalam tulisan Jannah (2017) dan Hurlock (1993) bahwa masa remaja adalah masa penuh dengan masalah, dimana remaja tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalahnya namun ingin mandiri dari orang tuanya. Selain itu, dalam penelitian juga disebutkan bahwa remaja masa yang sulit dan menimbulkan ketakutan karena banyak mengalami pertentangan dengan kedua orang tuanya. Ditambah lagi dengan kemampuan berpikir yang mulai logis, remaja membuat cita-cita yang idealis dan tidak realistis, dan akhirnya menimbulkan stres dan ketidakstabilan emosi (Santrock, 2015; Jannah, 2017; Hurlock, 1993). Kondisi ini diperkuat dengan tuntutan dalam perkembangannya yang dapat membuat mereka semakin tertekan (Gunarsa, S.D. & Gunarsa, 2001).

Pada masa ini, remaja mencari jati dirinya dan bagaimana remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat dirinya tinggal (Pol & Chandani, 2018), dengan banyaknya perubahan yang terjadi dalam dirinya dan keinginannya untuk mandiri, membuat mereka seakan memiliki banyak masalah. Masalah yang mungkin muncul pada diri remaja adalah masalah belajar, masalah dalam hubungan dengan orang lain, masalah keberfungsian hidup sehari-hari, dan bunuh diri (Schleider et al., 2020).

Dalam konteks akademik, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan masalah-masalah *personal growth initiative* yang dialami remaja. Permasalahan tersebut di antaranya adalah rasa mudah menyerah dalam belajar dan mengerjakan tugas, belajar dari sumber-sumber seadanya tanpa berusaha mencari sumber yang tepat, serta ketidaksiapan remaja dalam belajar dan mengerjakan tugas. Hal ini terlihat dari ketidaklengkapan alat tulis dan buku yang dimiliki, tidur saat jam pelajaran berlangsung, dan datang terlambat di kelas. Sebagai remaja yang sedang menjalani pendidikan baik di sekolah maupun di kampus, seharusnya mereka memiliki *personal growth initiative* yang baik guna mendukung performa akademik dan hasil belajarnya.

Masalah-masalah ini menghambat remaja untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Remaja yang mengalami kesulitan atau memiliki masalah perlu memiliki keinginan dan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, agar dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena remaja yang memiliki

keinginan dan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik akan lebih optimis dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupannya (Pinto Pizarro de Freitas et al., 2016), sedangkan remaja yang memiliki keinginan dan usaha yang lemah atau kurang untuk menjadi pribadi yang lebih baik akan mengalami rasa putus asa, mudah menyerah, dan pesimis (Schleider et al., 2020).

Oleh sebab itu, penting bagi remaja memiliki kemampuan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini dalam istilah psikologi disebut *personal growth initiative*, adalah proses yang disengaja bersifat aktif dan intensional untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik (Weigold et al., 2020; Pinto Pizarro de Freitas et al., 2016). *Personal growth initiative* yang baik akan membawa remaja menjadi individu yang mudah beradaptasi pada situasi yang dialaminya, mampu menghadapi stres, puas akan kehidupannya, mudah dalam mencari solusi, dan memiliki perasaan yang positif dalam hidup (Pinto Pizarro de Freitas et al., 2016). Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki *personal growth initiative* yang baik akan secara sengaja mengubah dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Individu ini terus berusaha untuk beradaptasi dan menghadapi masalah agar ia dapat belajar, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Shigemoto et al. (2017) bahwa individu dengan *personal growth initiative* yang baik akan termotivasi untuk menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Individu dengan *personal growth initiative* yang baik akan mencari sumber-sumber dari luar dirinya untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ia juga akan dengan sengaja merencanakan cara penyelesaian masalah yang dihadapinya. Namun tidak berhenti di sini, individu dengan *personal growth initiative* yang baik juga akan melaksanakan rencana-rencananya.

Weigold et al. (2020) menambahkan bahwa *personal growth initiative* memiliki hubungan positif dengan resiliensi dan kesehatan mental. Artinya semakin baik kemampuan *personal growth initiative* individu maka semakin sehat ia secara mental dan semakin mampu untuk bangkit dari masalah yang dihadapinya. Kemampuan individu dengan *personal growth initiative* yang baik untuk bangkit dari masalah dan memiliki kesehatan mental yang baik disebabkan karena individu ini dengan sengaja mencari cara dari berbagai sumber untuk bangkit dari keterpurukannya dan sengaja melakukan cara-cara tersebut untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Shigemoto et al. (2017) bahwa individu yang memiliki *personal growth initiative* yang baik akan merencanakan proses bertumbuhnya, penyelesaian masalahnya dengan realistis, bukan sekadar idealisme. Individu dengan *personal growth initiative* yang baik ini juga akan mencari dan menggunakan sumber-sumber yang ada, sehingga membuat individu tersebut memiliki tingkat stres dan depresi yang rendah.

Individu dengan *personal growth initiative* yang baik tidak hanya mengembangkan dirinya dari waktu ke waktu. Namun individu ini akan proaktif dalam proses perubahan dirinya menjadi lebih baik, mencari kesempatan-kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (Borowa et al., 2020). Individu ini akan memiliki kepuasan hidup, kemampuan adaptasi yang lebih baik dan lebih optimal dalam keberfungsian dirinya dibandingkan dengan individu dengan *personal growth initiative* yang rendah (Umandap & Teh, 2020). *Personal growth initiative* yang kurang baik akan membuat individu menjadi mudah cemas, memiliki kepuasan hidup yang rendah, memiliki kehidupan yang lebih negatif dibandingkan dengan individu dengan *personal growth initiative* yang tinggi (Pinto Pizarro de Freitas et al., 2016).

Personal growth initiative diperoleh melalui faktor personal dan lingkungan (Weigold et al., 2020). Salah satu faktor yang membuat individu memiliki *personal growth initiative* adalah kepribadian. Hal ini sejalan dengan penelitian Anglim J, Horwood S, Smillie LD, Marrero RJ (2020) yang menyatakan bahwa tipe kepribadian berhubungan dengan kesejahteraan psikologis

yang di antaranya adalah *personal growth*. Menurut Weigold et al. (2013) hubungan antara kepribadian dengan *personal growth initiative* perlu diteliti lebih dalam dan lebih lanjut. Hal ini disebabkan karena *personal growth initiative* berkaitan dengan kepribadian seperti ketahanan (*hardiness*), *locus of control* internal, asertif, dan sejenisnya. Kepribadian sendiri adalah karakteristik unik, pola trait yang relatif permanen, konsisten yang terwujud dalam perilaku individu (Feist & Feist, 2008).

Menurut McCrae dan Costa (Feist & Feist, 2008), trait kepribadian adalah dua kutub yang saling bertolak belakang seperti pendapat Eysenck. Menurut McCrae dan Costa dalam (Feher & Vernon, 2021) *big five personality* dapat menggambarkan perbedaan karakteristik kepribadian individu secara komprehensif. Trait kepribadian menurut hasil penelitian McCrae dan Costa (Feist & Feist, 2008), memiliki 5 faktor yakni *neurotic* (N) atau ketidakstabilan emosi, *extraversion* (E), *openness to experience* (O), *agreeableness* (A) dan *conscientiousness* (C).

Individu dengan trait kepribadian *neurotic* (N) atau ketidakstabilan emosi memiliki karakteristik yang mengarah pada cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap stres yang berhubungan dengan gangguan. Menurut Smith et al. (2021) individu ini cenderung memiliki pengalaman emosi-emosi negatif yang lebih besar dibandingkan trait kepribadian lain seperti marah, cemas, stres dan depresi. Sementara itu, individu yang memiliki skor *neurotic* (N) atau ketidakstabilan emosi yang rendah, dengan kata lain memiliki stabilitas emosi yang baik maka individu ini akan lebih kecil kemungkinannya mengalami putus asa dan lebih sedikit reaktif secara emosi serta berusaha untuk tetap tenang dan terbebas dari perasaan negatif yang berkepanjangan. Dengan karakteristik kepribadian ini, maka individu dengan skor *neurotic* (N) yang tinggi akan memiliki *personal growth initiative* yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki skor *neurotic* (N) rendah.

Pada trait kepribadian *extraversion* (E) digambarkan sebagai individu yang sayang, periang, banyak bicara, suka bersenang-senang, dan mudah bergabung dengan orang lain/kelompok. Trait kepribadian ini digambarkan dengan keterikatan dan keterlibatan yang tinggi pada dunia luar. Artinya, individu dengan *extraversion* (E) yang tinggi akan lebih senang dan menikmati berinteraksi dengan orang lain, memiliki banyak energi untuk berinteraksi dengan orang lain, antusias, berorientasi pada tindakan, senang berbicara, dan asertif. Namun demikian, pada individu dengan skor *extraversion* (E) yang rendah atau disebut juga dengan introvert tampil dengan sedikit interaksi sosial, sedikit keterikatan dan ketertarikan dengan lingkungan sosial, dan memiliki tingkatan energi yang lebih lemah atau rendah dalam berinteraksi dengan orang lain bila dibandingkan dengan trait kepribadian *extraversion* (E) (Smith et al., 2021). Gambaran ini memprediksi kemungkinan pengaruh kepribadian *extraversion* (E) yang antusias dapat memengaruhi *personal growth initiative*, begitu juga dengan kepribadian introvert.

McCrae dan Costa (Feist & Feist, 2008) menambahkan trait kepribadian *openness to experience* (O) adalah individu yang mencari pengalaman-pengalaman berbeda dan beragam secara konsisten. Individu ini biasanya kurang memegang nilai-nilai tradisional, cenderung imajinatif, memiliki rasa ingin tahu, dan bebas. Individu dengan *openness to experience* (O) yang tinggi menunjukkan penghargaan dan ketertarikan pada seni, pengalaman-pengalaman, ide-ide dan pemikiran yang berbeda dan atau tidak biasa, serta imajinasi. Individu dengan *openness to experience* (O) yang tinggi juga memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk mencoba hal-hal baru dan berbeda, dibandingkan dengan individu yang “tertutup”. Trait kepribadian *openness to experience* (O) ini sama dengan “rasa ingin tahu”. Oleh karena itu, dapat diprediksikan bahwa individu dengan *openness to experience* (O) yang tinggi akan memiliki *personal growth initiative* yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan *openness to experience* (O) yang rendah.

Sementara itu, trait kepribadian *agreeableness* (A) merupakan individu yang dapat dipercaya, baik hati, dan menerima. Individu dengan skor *agreeableness* (A) yang tinggi adalah individu yang menghargai orang lain. Individu ini akan menghormati dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Individu ini memiliki karakter yang perhatian, baik hati, murah hati, percaya pada orang dan dipercaya oleh orang lain, senang membantu, dan memiliki keinginan yang kuat untuk berkompromi atau menghindari konflik/masalah dengan orang lain serta optimis (Smith et al., 2021). Kebalikannya, individu dengan *agreeableness* (A) yang rendah akan cenderung mudah tidak sepekat dengan orang lain, sehingga mudah memicu konflik dengan orang lain. Dengan gambaran kepribadian ini, maka individu dengan skor *agreeableness* (A) yang tinggi diprediksikan berhubungan dengan *personal growth initiative* yang tinggi, sebab individu dengan kepribadian ini memiliki sifat optimis.

Faktor terakhir pada trait kepribadian ini adalah *conscientiousness* (C) yang digambarkan sebagai individu yang tertata, terkontrol, ambisius, fokus pada prestasi, dan memiliki disiplin diri yang baik. Gambaran ini diperkuat dalam penelitian Smith et al. (2021) bahwa kepribadian *conscientiousness* (C) memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan tugas dan kewajibannya, disiplin diri yang kuat. Kepribadian ini berhubungan dengan mengontrol orang lain dan mengarahkan keinginan-keinginan mereka. Individu yang memiliki skor yang tinggi pada trait kepribadian *conscientiousness* (C) ini menunjukkan tipe pribadi yang terencana dan memiliki perilaku yang terkontrol dan tertata. Perilaku individu *conscientiousness* (C) ini tidak spontan dan impulsif. Dengan demikian, semakin tinggi skor *conscientiousness* (C) maka dapat dikatakan *personal growth initiative* yang dimiliki akan semakin baik, begitu juga sebaliknya.

Trait kepribadian *neurotic* (N), *extraversion* (E), *openness to experience* (O), *agreeableness* (A), dan *conscientiousness* (C) yang mengalami proses adaptasi dengan budaya, pengalaman, usaha-usaha individu, dan sikap individu akan memengaruhi objektif biografi individu. Objektif biografi adalah reaksi emosi, perubahan karir, dan perilaku individu (Feist & Feist, 2008). Dengan demikian trait kepribadian *neurotic* (N), *extraversion* (E), *openness to experience* (O), *agreeableness* (A) dan *conscientiousness* (C) memiliki hubungan dengan usaha individu, salah satu usaha tersebut adalah *personal growth initiative*.

Individu dengan skor *neurotic* (N) yang tinggi yakni cemas, tempramen, emosional maka *personal growth initiative* yang dimilikinya akan rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Srivastava & Bajpai, 2020; Sandhu, 2020; Meléndez et al., 2019) yang menyatakan bahwa neurotik memiliki hubungan negatif dengan *personal growth initiative*. Sementara trait kepribadian *openness to experience* (O) memiliki hubungan positif dengan *personal growth initiative* (Srivastava & Bajpai, 2020), sebab individu dengan skor *openness to experience* (O) yang tinggi memiliki konsistensi yang tinggi untuk mendapatkan pengalaman baru yang berbeda dan bervariasi serta memiliki keingintahuan yang tinggi. Begitu juga dengan trait kepribadian *conscientiousness* (C) yang memiliki hubungan dengan *personal growth initiative* (Sandhu, 2020; Meléndez et al., 2019). Meléndez et al. (2019) menambahkan bahwa trait kepribadian *extraversion* (E) memiliki hubungan positif dengan *personal growth initiative*. Trait kepribadian A memiliki hubungan dengan *personal growth initiative* (Wink & Staudinger, 2016).

Dengan demikian, jelas bahwa setiap tipe kepribadian memiliki hubungan dengan *personal growth initiative*. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perbedaan antara kepribadian terhadap *personal growth initiative* sehingga dapat diketahui trait kepribadian mana yang paling berpengaruh pada *personal growth initiative* dan hasilnya dapat digunakan untuk membentuk pribadi unggul yang memiliki *personal growth initiative* tinggi, pantang menyerah, dan berjuang untuk menjadi individu yang lebih baik. Maka rumusan masalah

pada penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan antara kepribadian terhadap *personal growth initiative*? Dan berapa besarnya?”. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi positif dan bermanfaat secara praktis bagi psikolog, serta membantu mengembangkan intervensi psikologis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Karakteristik populasi yang dipilih yaitu remaja aktif bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Malang. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 347 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* adalah cara memilih subjek atau sampel penelitian dengan mengelompokkan subjek penelitian berdasarkan kluster. Kluster adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama. Pada penelitian ini, kluster yang dimaksud adalah kecamatan yang ada di Kota Malang. Karena di Kota Malang terdapat lima kecamatan sehingga setiap kecamatan di Kota Malang terpilih menjadi bagian dari subjek penelitian. Selanjutnya peneliti memilih dua sekolah secara acak dari setiap kecamatan. Di setiap sekolah yang terpilih kemudian dipilih setiap tingkatan kelas untuk menjadi subjek penelitian dan mengisi skala penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel Isacc maka diperoleh sampel penelitian ini berjumlah 208 siswa.

Peneliti menggunakan variabel independen yakni kepribadian dengan dimensi *openness to experience* (O), *agreeableness* (A), *extraversion* (E), *conscientiousness* (C), dan *neurotic* (N). Kepribadian adalah ciri-ciri unik dan sifat individu yang permanen, konsisten dan tampil pada perilaku individu. Kepribadian *openness to experience* (O) memiliki karakter yang senang mencari pengalaman baru dan berbeda. Kepribadian *agreeableness* (A) adalah individu dengan karakter yang baik hati dan dapat dipercaya. Kepribadian *extraversion* (E) digambarkan dengan karakter yang periang, senang berteman, dan banyak bicara. Kepribadian *conscientiousness* (C) adalah individu yang tertata, tertib dan disiplin. Dan kepribadian *neurotic* (N) dicirikan dengan individu yang cemas, mudah stres, emosional dan tempramen. Selanjutnya variabel dependen atau terikat pada penelitian ini adalah *personal growth initiative*. *Personal growth initiative* adalah usaha individu yang terus-menerus dan dengan sengaja berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam hidupnya. Pada penelitian ini dikhususkan pada konteks belajar.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* untuk kedua variabel. Skala *likert personal growth initiative* pada konteks akademik dengan menggunakan CFA, nilai validitas sebesar 0,314 – 0,601 (KMO 0.808, sig. 0.000) dan reliabilitas sebesar 0,806 (Saraswati, 2020). Skala ini dibuat berdasarkan teori *personal growth initiative* yang dimiliki oleh Robitseh dimana *personal growth initiative* memiliki dua dimensi yakni dimensi kognitif dan dimensi perilaku. Jumlah item pada dimensi kognitif berjumlah 4 item dan pada dimensi perilaku berjumlah 8 item, dengan total item sebanyak 12 item. Seluruh item *personal growth initiative* ini adalah item *favorabel*. Contoh item dimensi perilaku pada skala ini adalah *saya berusaha menghubungi guru/dosen jika ada hal yang membingungkan*; sementara contoh item dimensi kognitif pada skala ini yaitu *saya yakin bisa mendapatkan nilai bagus di kelas*. Pilihan jawaban pada skala ini yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Jawaban sangat sesuai bernilai 4, jawaban sesuai bernilai 3, jawaban tidak sesuai bernilai 2, dan jawaban sangat tidak sesuai bernilai 1. Cara menghitung skor pada skala *personal growth initiative* di konteks akademik ini adalah dengan menghitung rata-rata skor yakni menjumlahkan skor total kemudian dibagi jumlah keseluruhan item yakni 12 item.

Selanjutnya pada variabel kepribadian digunakan skala *big 5 personality* (Oliver & Srivastava, 1999) yang diadaptasi dalam bahasa Indonesia (Ramdhani, 2012). Sebelum diujikan skala ini diterjemahkan oleh tiga orang pakar psikologi, satu orang penerjemah tersumpah dan tiga orang awam untuk membaca item, selanjutnya skala ini diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, kemudian didiskusikan bersama pakar psikologi lain, kemudian diterjemahkan ulang ke dalam Bahasa Inggris oleh penerjemah tersumpah lalu disajikan kepada subjek-subjek awam untuk membaca item-item yang telah diterjemahkan, barulah diujikan dengan CFA (Ramdhani, 2012). Proses pengujian CFA ini dilakukan dengan melihat kesesuaian model dengan data. Pengujian model dilakukan sebanyak 3 kali dengan melibatkan 790 subjek dari usia 15-60 tahun (Ramdhani, 2012). Hasil uji validitas sebesar 0.32-0.71 dan reliabilitas 0.73 pada dimensi ekstraversi, jumlah itemnya sebanyak 8 item; validitas 0.34-0.67 dan reliabilitas sebesar 0.76 untuk dimensi *agreeableness*, jumlah itemnya sebanyak 9 item; validitas dimensi *conscientiousness* 0.35-0.78 dan reliabilitas sebesar 0.78. Pada dimensi ini memiliki 9 item. Selanjutnya pada dimensi *neuroticism* koefisien validitas sebesar 0.32-0.73, reliabilitasnya sebesar 0.74 dengan 8 item. Pada dimensi terakhir yakni *openness to experience* memiliki koefisien validitas 0.38-0.77 dan reliabilitas sebesar 0.79, jumlah butir item sebanyak 10 item. Terdapat lima pilihan jawaban pada skala *big 5 personality* ini yakni “sangat setuju”, “setuju”, “netral”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju”. Cara perhitungan skor untuk item-item *favorabel* adalah nilai 5 untuk sangat setuju, nilai 4 untuk setuju, nilai 3 untuk netral, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju, dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Sementara itu, untuk item-item *unfavorabel* diskor dengan nilai kebalikan dari nilai jawaban item-item *favorabel* yaitu nilai 1 untuk jawaban sangat setuju, nilai 2 untuk jawaban setuju, nilai 3 untuk jawaban netral, nilai 4 untuk jawaban tidak setuju dan nilai 5 untuk jawaban sangat tidak setuju. Skor total dihitung dengan cara menghitung rata-rata skor dibagi total keseluruhan jumlah item sesuai dengan dimensi kepribadian yakni *openness to experience* (O), *agreeableness* (A), *extraversion* (E), *conscientiousness* (C), dan *neurotic* (N). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik ANOVA, dengan bantuan aplikasi pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mean kepribadian *extraversion* (E) sebesar 2.96 dengan subjek 16 orang, kepribadian *agreeableness* (A) sebesar 3.06 dengan subjek 53 siswa, kepribadian *conscientiousness* (C) sebesar 3.04 dengan subjek 33 orang, kepribadian *neurotic* (N) atau ketidakstabilan emosi sebesar 2.96 sebanyak dengan 37 subjek, dan kepribadian *openness to experience* (O) sebesar 3.05 dengan 208 subjek. Adapun gambaran subjek dapat dilihat pada Tabel 1. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan uji asumsi *test for equality of variances* (Levene's) diperoleh nilai signifikansi $p = 0.144 > 0.005$, artinya data pada penelitian ini homogen.

Tabel 1.
Gambaran Subjek Penelitian

		Statistics				
		Extravert	Agreeable	Conscient	Neurotic	Openness
N	Valid	16	53	33	37	208
	Missing	332	295	315	311	140
Mean		2.96	3.06	3.04	2.96	3.05

Berdasarkan hasil perhitungan ANOVA (lihat Tabel 2) diperoleh nilai F sebesar 8.946 dengan $p < 0.001$, artinya terdapat perbedaan dan pengaruh karakteristik kepribadian terhadap

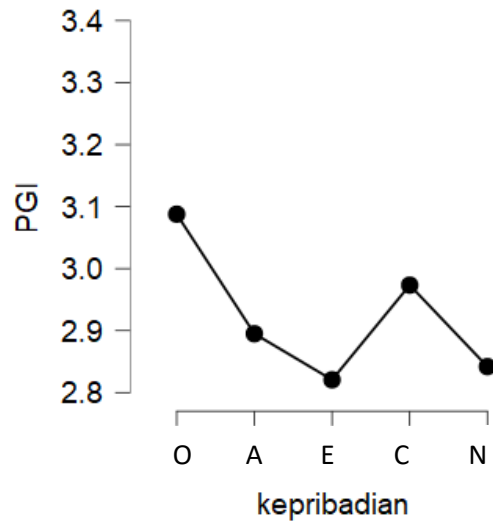
personal growth initiative. Perbedaan ini antara kepribadian memiliki besaran efek yang besar (eta square 0.095 > 0.06). Dalam Weigold et al. (2013), Robitschek (1998), menjelaskan bahwa dimensi-dimensi dalam *personal growth initiative* antara lain adalah dimensi kognitif dan perilaku. Dimensi kognitif terdiri atas dua faktor yaitu kesiapan individu untuk berubah, yakni mengetahui kapan individu siap untuk berubah dengan cara tertentu dan faktor penuh dengan rencana (*planfulness*), yakni kemampuan untuk merencanakan proses perubahan dengan cara yang spesifik. Dimensi kedua yakni perilaku terdiri atas faktor penggunaan sumber-sumber dari luar untuk proses tumbuh dan berkembang, dan faktor perilaku yang disengaja untuk tumbuh. Kedua dimensi dan keempat faktor dalam *personal growth initiative* ini sama dengan karakteristik dalam trait kepribadian *big 5 personality* antara lain kepribadian *conscientiousness* (C) yakni terencana dan tertata, dan kepribadian *openness to experience* (O) yakni karakteristik yang mencoba hal-hal baru. Selanjutnya pada karakteristik kepribadian *agreeableness* (A) yakni optimis dan pada kepribadian *extraversion* (E) yakni karakter antusias, penuh energi, serta bertentangan dengan karakteristik *neurotic* (N) yakni cemas, stres sehingga mudah menyerah (Smith et al., 2021). Dengan demikian, tidak mengherankan jika *big 5 personality* memiliki pengaruh dan perbedaan terhadap tingkat *personal growth initiative* pada subjek penelitian ini.

Tabel 2.
Perhitungan Anova

ANOVA - PGI					
Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Kepribadian	3.621	4	0.905	8.946	< .001
Residuals	34.608	342	0.101		

Note. Type III Sum of Squares

Hasil lain penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1 bahwa perbedaan terbesar terdapat pada kepribadian *openness to experience* (O) bila dibandingkan dengan kepribadian lain dalam memengaruhi *personal growth initiative*. Bila ditinjau dari faktor-faktor dalam dimensi *personal growth initiative* yakni: 1) kesiapan dalam proses perubahan, 2) perencanaan dalam proses perubahan, 3) penggunaan sumber-sumber dan 4) perilaku yang disengaja untuk berubah atau tumbuh, maka karakteristik kepribadian *openness to experience* (O) yang tinggi atau kuat yakni terbuka terhadap pengalaman-pengalaman, ide-ide, dan pemikiran-pemikiran baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi menurut Feist & Feist (2008), Smith et al. (2021), membuat individu ini menjadi menyenangkan dan bersemangat dalam proses perubahan baik dalam kesiapannya, perencanaannya, penggunaan sumber, dan perilaku yang disengaja. Individu dengan *openness to experience* (O) yang tinggi akan lebih siap dalam berubah dan menerima perubahan untuk menjadi lebih baik, sebab individu ini memiliki kesenangan yang tinggi akan pengalaman dan ide baru. Individu ini akan bersemangat dalam mencari dan menggunakan sumber-sumber ketika individu berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Begitu pula dengan faktor keempat yakni perilaku yang disengaja dalam proses berubah menjadi lebih baik. Individu ini akan bersemangat untuk sengaja berubah karena individu dengan kepribadian *openness to experience* (O) menyukai petualangan dan tantangan baru.



Gambar 1. Descriptive Plots

Perbedaan kedua terbesar adalah kepribadian *conscientiousness* (C) dalam memengaruhi *personal growth initiative*. Karakteristik kepribadian *conscientiousness* (C) dengan skor yang tinggi adalah tanggung jawabnya yang besar akan kewajiban, disiplin diri yang besar, tertata dan bertindak berdasarkan perencanaan bukan impulsif (Smith et al., 2021).

Sementara itu perbedaan terkecil terdapat pada kepribadian *extraversion* (E) dibandingkan dengan kepribadian-kepribadian lain dalam memengaruhi *personal growth initiative*. Kembali pada faktor-faktor dalam dimensi *personal growth initiative*, maka karakteristik pada kepribadian *extraversion* (E) yakni antusias, berorientasi pada kegiatan (*action*) sejatinya sejalan dengan faktor-faktor *personal growth initiative*. Namun demikian, karakteristik ini lebih berfokus pada interaksi sosial, interaksi dengan dunia luar (Smith et al., 2021), sehingga kurang bisa membedakan tingkat *personal growth initiative* pada individu, sebab tingkat *personal growth initiative* yang diukur dalam penelitian ini adalah *personal growth initiative* pada konteks belajar atau akademik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kepribadian *extraversion* (E) pada *personal growth initiative* di berbagai konteks.

Tabel 3.
Uji Beda Post Hoc Comparisons - Kepribadian

		Mean Difference	SE	t	p _{tukey}
O	A	0.193	0.049	3.939	< .001
	E	0.267	0.083	3.236	0.012
	C	0.114	0.060	1.919	0.309
	N	0.246	0.057	4.331	< .001
A	E	0.074	0.091	0.819	0.925
	C	-0.078	0.071	-1.112	0.800
	N	0.053	0.068	0.778	0.937
E	C	-0.153	0.097	-1.576	0.514
	N	-0.021	0.095	-0.223	0.999
C	N	0.131	0.076	1.726	0.420

Note. P-value adjusted for comparing a family of 5

Berdasarkan Tabel 3 perbedaan signifikan terlihat pada kepribadian *openness to experience* (O) dan *agreeableness* (A) ($p < 0.001$); *openness to experience* (O) dan *extraversion* (E) ($p < 0.012$); serta *openness to experience* (O) dan *neurotic* (N) ($p < 0.001$). Artinya bila tipe kepribadian lain dibandingkan dengan kepribadian *openness to experience* (O) maka skor *personal growth initiative* akan berbeda. Sementara itu, kepribadian *conscientiousness* (C) tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kepribadian *openness to experience* (O).

Hasil perhitungan statistik ditemukan bahwa terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan antara kepribadian dan *personal growth initiative* ($F = 8.946$, $p < 0.001$). Artinya kepribadian individu memiliki pengaruh terhadap *personal growth initiative* yang dimilikinya. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan *personal growth initiative*. Kepribadian tipe *openness to experience* (O) memiliki perbedaan tertinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian lain. Sementara kepribadian tipe *extraversion* (E) memiliki perbedaan terendah bila dibandingkan dengan tipe kepribadian yang lain. Selain itu, tipe kepribadian *openness to experience* (O) dan *conscientiousness* (C) tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam memengaruhi *personal growth initiative*.

Hal ini terjadi karena *personal growth initiative* adalah perubahan diri menuju ke arah yang positif secara aktif, intensional atau disengaja, dan keinginan yang terus-menerus pada seluruh area kehidupan individu (Umandap & Teh, 2020). Individu dengan *personal growth initiative* yang baik aktif mencari kesempatan untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik (Shigemoto & Robitschek, 2018). *Personal growth initiative* memiliki area yakni kesiapan dalam berubah, perencanaan, menggunakan sumber-sumber dari luar diri, dan perilaku yang intensional atau disengaja (Umandap & Teh, 2020; Weigold et al., 2020; Srivastava & Bajpai, 2020; Kugbey et al., 2018).

Menurut Robitschek (1998) dimensi kognitif dari *personal growth initiative* adalah kesiapan untuk berkembang menjadi lebih baik dan faktor perencanaan. Kesiapan merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi atau menciptakan situasi yang potensial bagi pertumbuhan pribadinya ke arah yang lebih baik. Selanjutnya, perencanaan merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan strategi guna memudahkan dalam mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik. Sedangkan faktor perilaku yang intensional atau disengaja adalah evaluasi disposisi dan motivasi personal untuk meraih tujuan dalam mencapai perubahan diri menjadi lebih baik. Sedangkan faktor penggunaan sumber-sumber merupakan faktor yang meliputi penggunaan sumber-sumber eksternal dan pribadi guna memudahkan individu dalam berkembang (Pinto Pizarro de Freitas et al., 2016).

Trait kepribadian *openness to experience* (O) digambarkan sebagai pribadi yang memiliki kreativitas, keingintahuan, peka terhadap keindahan, terbuka terhadap pengalaman, dan ide-ide baru. Kepribadian *openness to experience* (O) aktif dalam mencari sesuatu yang baru dan mudah terstimulasi secara kognitif terhadap pengalaman baru (R. G. Curtis et al., 2015). Individu dengan trait kepribadian *openness to experience* (O) yang tinggi mudah terstimulasi secara kognitif dan aktif dalam mencari informasi dan pengalaman baru dari lingkungannya. Hal ini sejalan dengan faktor dalam *personal growth initiative* yakni menggunakan sumber-sumber guna menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Costa dan McCrae (Feist & Feist, 2008), kepribadian *openness to experience* (O) juga memiliki faset keingintahuan yang tinggi, artinya individu dengan tipe ini akan aktif mencari tahu layaknya karakteristik pada individu dengan *personal growth initiative* yang tinggi (Oliver & Srivastava, 1999; Feist & Feist, 2008).

Selanjutnya trait kepribadian *conscientiousness* (C) memiliki faset yakni keyakinan diri yang tinggi, bertanggungjawab, fokus pada prestasi, memiliki disiplin diri yang kuat dan tertib

(Anglim & Grant, 2016) memiliki pengaruh kedua terbesar setelah trait kepribadian *openness to experience* (O) pada penelitian ini. Margaret L. Kent menambahkan bahwa karakter kepribadian ini adalah persisten dan ulet, pekerja keras, perencana, serta berhati-hati (Carducci, B. J., Nave, C. S., Mio, J. S., & Riggio, R. E., 2020). Karakter kepribadian *conscientiousness* (C) ini biasanya memiliki kesuksesan yang tinggi dalam bekerja. Hal ini juga berhubungan dengan faktor atau dimensi *personal growth initiative* kedua yakni perencanaan. Dimana individu yang memiliki *personal growth initiative* yang baik akan merencanakan apa yang akan dilakukannya.

Sementara itu tipe kepribadian *extraversion* (E) menurut Deanna L. Walker memiliki karakteristik energik, riang, bahagia, dan banyak bicara. Karakteristik interpersonal yang dimiliki *extraversion* (E) adalah asertif dan mudah bergaul. Selanjutnya karakteristik temperamen dari *extraversion* (E) adalah tingkat aktivitas yang tinggi dan afeksi yang positif (Carducci, B. J., Nave, C. S., Mio, J. S., & Riggio, R. E., 2020). Dengan kata lain, kepribadian *extraversion* (E) lebih banyak memfokuskan aktivitas dan emosinya dalam interaksi sosial dibandingkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Individu ini lebih berfokus pada menjadi pribadi yang menyenangkan dibandingkan dengan menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga kepribadian *extraversion* (E) memiliki pengaruh yang rendah terhadap *personal growth initiative*.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah skala *personal growth initiative* yang digunakan lebih fokus pada *personal growth initiative* pada konteks akademik atau belajar, sehingga item-item yang digunakan lebih menjurus pada pertumbuhan individu pada konteks akademik, yang mungkin akan menghasilkan skor yang berbeda jika menggunakan skala *personal growth initiative* secara umum atau skala *personal growth initiative* pada konteks yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan antara kepribadian terhadap *personal growth initiative*. Perbedaan terbesar ada pada kepribadian *openness to experience* (O), sementara perbedaan terkecil pada kepribadian *extraversion* (E). Kepribadian *openness to experience* (O) dan *conscientiousness* (C) tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam memengaruhi *personal growth initiative*.

Implikasi dari penelitian ini adalah individu dapat lebih meningkatkan *personal growth initiative* yang dimilikinya dengan cara mempelajari beberapa karakter yang dimiliki oleh kepribadian *openness to experience* (O) dan *conscientiousness* (C). Belajar karakteristik yang dimiliki kepribadian *openness to experience* (O) yaitu terbuka pada hal-hal baru, ide-ide dan pemikiran baru, antusias dalam memperbaiki diri, tidak mudah berputus asa, dan tidak menutup diri. Sementara itu, belajar karakter dari *conscientiousness* (C) adalah disiplin pada diri sendiri, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan tugas dan kewajiban, tertata, dan terencana dalam bertindak. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas dan memperkaya lingkungan pergaulan serta wawasan individu. Selain itu, dengan cara belajar dari pengalaman orang lain atau melakukan *modelling* dari orang yang memiliki kepribadian *openness to experience* (O) dan *conscientiousness* (C) yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Saraswati et al., 2023) bahwa faktor yang membentuk dan memengaruhi adalah mencontoh dari orang lain, melakukan refleksi diri, serta memiliki tanggung jawab akan dirinya. Implikasi hasil penelitian ini bagi ilmu pengetahuan adalah menjawab dan melanjutkan penelitian Weigold et al. pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait kepribadian dan *personal growth initiative*. Selain itu, implikasi dari hasil penelitian berdasarkan keterbatasan penelitian ini adalah perlu adanya pembuatan skala *personal growth initiative* lain yang lebih spesifik pada konteks atau area lain selain skala *personal growth initiative* yang bersifat umum dan skala

personal growth initiative pada konteks akademik. Pada penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis data yang lebih kaya terkait kepribadian yang tidak hanya dianalisis menjadi 5 kepribadian besar (O, C, E, A, N) tapi juga dianalisis berdasarkan kombinasi-kombinasi dari kepribadian dalam big 5 *personality*, misalnya bagaimana *personal growth initiative* pada individu dengan dominasi kepribadian O, C dan E; C dan A, N dan A, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Hussain, A., Batool, A., Sittar, K., & Malik, M. (2016). Play and cognitive development: Formal operational perspective of piaget's theory. *Journal of Education and Practice*, 7(28), 72–79. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1118552.pdf>
- Anglim J, Horwood S, Smillie LD, Marrero RJ, W. J. (2020). Predicting psychological and subjective well-being from personality: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(4), (4), 279–323. <https://doi.org/10.1037/bul0000226>
- Anglim, J., & Grant, S. (2016). Predicting Psychological and Subjective Well-Being from Personality: Incremental Prediction from 30 Facets Over the Big 5. *Journal of Happiness Studies*, 17(1), 59–80. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9583-7>
- Borowa, D., Kossakowska, M. M., Harmon, K. A., & Robitschek, C. (2020). Personal growth initiative's relation to life meaning and satisfaction in a polish sample. *Current Psychology*, 39(5), 1648–1660. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9862-2>
- Curtis, A. C. (2015). Defining adolescence. *Journal of Adolescent and Family Health*., 7(2), 119–119. <https://doi.org/10.1037/000574>
- Curtis, R. G., Windsor, T. D., & Soubelet, A. (2015). The relationship between Big-5 personality traits and cognitive ability in older adults - A review. *Aging, Neuropsychology, and Cognition*, 22(1), 42–71. <https://doi.org/10.1080/13825585.2014.888392>
- Feher, A., & Vernon, P. A. (2021). Looking beyond the Big Five: A selective review of alternatives to the Big Five model of personality. *Personality and Individual Differences*, 169(March), 110002. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110002>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality Seventh Edition* (seventh ed). McGraw-Hill.
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y. S. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*,. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,. Erlangga: Jakarta.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kugbey, N., Atefoe, E. A., Anakwah, N., Nyarko, K., & Atindanbila, S. (2018). Emotional intelligence and personal growth initiative effects on subjective happiness among university students. *Journal of Psychology in Africa*, 28(4), 261–266. <https://doi.org/10.1080/14330237.2018.1501894>
- Meléndez, J. C., Satorres, E., Cujíño, M. A., & Reyes, M. F. (2019). Big Five and psychological and subjective well-being in Colombian older adults. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 82(October 2018), 88–93. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2019.01.016>
- Oliver, J. P., & Srivastava, S. (1999). John Srivastava 1999 The Big Five trait taxonomy. In *Handbook of personality: Theory and Research* (Vol. 2, pp. 102–138).
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana Prenadamedia Group.
- Pinto Pizarro de Freitas, C., Damásio, B. F., Tobo, P. R., Kamei, H. H., & Koller, S. H. (2016). Systematic Review about Personal Growth Initiative. *Anales de Psicología*, 32(3), 770. <https://doi.org/10.6018/analesps.32.3.219101>
- Pol, M. S., & Chandani, M. J. (2018). Relationship between Peer Victimization, Personal Growth

- Initiative and Perceived Social Support. *International Journal of Indian Psychology*, 6(3), 104–113. <https://doi.org/10.25215/0603.051>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *JURNAL PSIKOLOGI*, 39(2). https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6986/pdf_13
- Robitschek, C. (1998). Personal growth initiative: The construct and its measure. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 30(4), 183–198. <https://doi.org/10.1080/07481756.1998.12068941>
- Sandhu, T. (2020). *Personal growth in middle age : A personality perspective*. 11(3), 4937.
- Santrock, J. (2015). *Life-span Development*. Ed ke-7 (J. Santrock (ed.)). McGraw-Hill.
- Saraswati, P. (2020). *Buku Manual Personal Growth Inisiatif Scale In Academic*.
- Saraswati, P., Amalia, S., & Puspita Arwan, A. (2023). Forming and strengthening factors of personal growth initiatives in life. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 137–144. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i2.25744>
- Schleider, J. L., Burnette, J. L., Widman, L., Hoyt, C., & Prinstein, M. J. (2020). Randomized Trial of a Single-Session Growth Mind-Set Intervention for Rural Adolescents' Internalizing and Externalizing Problems. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 49(5), 660–672. <https://doi.org/10.1080/15374416.2019.1622123>
- Shigemoto, Y., Low, B., Borowa, D., & Robitschek, C. (2017). Function of Personal Growth Initiative on Posttraumatic Growth, Posttraumatic Stress, and Depression Over and Above Adaptive and Maladaptive Rumination. *Journal of Clinical Psychology*, 73(9), 1126–1145. <https://doi.org/10.1002/jclp.22423>
- Shigemoto, Y., & Robitschek, C. (2018). Exploring patterns of personal growth initiative and posttraumatic stress: A latent profile analysis. *Journal of American College Health*, 66(5), 350–359. <https://doi.org/10.1080/07448481.2018.1431900>
- Smith, M. L., Hamplová, D., Kelley, J., & Evans, M. D. R. (2021). Concise survey measures for the Big Five personality traits. *Research in Social Stratification and Mobility*, 73(February 2018). <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2021.100595>
- Srivastava, S., & Bajpai, L. (2020). Linking conservation of resource perspective to personal growth initiative and intention to leave: role of mediating variables. *Personnel Review*, 50(2), 686–708. <https://doi.org/10.1108/PR-10-2019-0548>
- The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences. (2020). In *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences: Vol. 1*. <https://doi.org/10.1002/9781119547181>
- Umandap, J. D., & Teh, L. A. (2020). Self-Compassion as a Mediator Between Perfectionism and Personal Growth Initiative. *Psychological Studies*, 65(3), 227–238. <https://doi.org/10.1007/s12646-020-00566-8>
- Weigold, I. K., Porfeld, E. J., & Weigold, A. (2013). Examining tenets of personal growth initiative using the personal growth initiative scale-II. *Psychological Assessment*, 25(4), 1396–1403. <https://doi.org/10.1037/a0034104>
- Weigold, I. K., Weigold, A., Ling, S., & Jang, M. (2020). College as a Growth Opportunity: Assessing Personal Growth Initiative and Self-determination Theory. *Journal of Happiness Studies*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00312-x>
- Wink, P., & Staudinger, U. M. (2016). Wisdom and Psychosocial Functioning in Later Life. *Journal of Personality*, 84(3), 306–318. <https://doi.org/10.1111/jopy.12160>